

METODE MARIA MONTESSORI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN

Muhammad Irsad

Institut Agama Islam Ma'arif Nahdlatul Ulama' Metro, Lampung
Jl. Kampung Baru, Blok A3 Ganjar Asri, Metro Barat.

E-mail: muhammadirsad1209@gmail.com

Abstrak--Indonesia sebagai salah satu negara berkembang masih memiliki pekerjaan rumah (*home work*) yang banyak yang harus di selesaikan, salah satunya tentang perbaikan kualitas pendidikan. Salah satu yang paling berperan dalam menunjang kesuksesan penyelenggaraan pendidikan ialah metode pendidikan yang diterapkan. Maria Montessori sebagai seorang ilmuwan, dokter dan juga seorang pendidik, menciptakan sebuah metode pendidikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didiknya. Penyatu-paduan antara kebebasan dan kedisiplinan dalam metode Maria ini akan penulis analisa dari perspektif Filsafat Pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), dalam menganalisa topik pembahasan menggunakan metode analisa isi (*analysis content*) dengan menerapkan pendekatan filosofis. Sumber primer dalam tulisan ini merupakan tulisan Maria yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Hasil dari pembahasan dalam tulisan ini adalah; Maria dalam praktik metode pendidikannya menerapkan beberapa hal sebagai berikut; mempertimbangkan aspek antropologis peserta didiknya, penyiapan lingkungan belajar perlengkapan ruang kelas, disiplin dalam kebebasan, serta penghapusan hadiah-hadiah dan bentuk-bentuk hukuman.

Kata Kunci: Maria, Montessori, Filsafat Pendidikan

Abstract--Indonesia as a developing country still has homework (*home work*) is much to be resolved, one on the improvement of education quality. One of the most instrumental in supporting the success of education provision is applied educational methods. Maria Montessori as a scientist, a doctor and an educator, creating an educational method that gives freedom to learners. Unifying-alloy between freedom and discipline in the methods of Maria will be the author analyzes from the perspective of Philosophy of Education. This research is a library (*library research*), in analyzing the topic of discussion using content analysis (*content analysis*) by applying the philosophical approach. Primary sources in this paper is written Maria translated into Indonesian. The results of the discussion in this paper is; Maria in the practice of educational methods to apply some of the following; consider the anthropological aspects of learners, learning environment setup fixtures classroom, discipline in freedom, as well as the elimination of gifts and other forms of punishment.

Keywords: Maria, Montessori, Philosophy of Education

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di Indonesia kini terus berproses menuju tercapainya tujuan pendidikan secara nasional. Proses tersebut nampak dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan pendidikan. Di daerah-daerah kini banyak berdiri lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Raudlatul Athfal (RA) sebagai lembaga pendidikan anak usia dini dalam lingkup lembaga pendidikan Islam.

Perkembangan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan -bahkan sejak usia dini- merupakan progres positif yang harus mendapatkan dukungan dari semua pihak. Butuh perhatian yang lebih dari pemerintah dan masyarakat di setiap unsur pendidikan. Salah satu faktor yang paling berperan dalam menentukan suksesi sistem pendidikan di Indonesia adalah kualifikasi tenaga pendidik. Nampaknya hal ini menjadi salah satu bagian terpenting yang justru sedikit terabaikan dari perhatian semua pihak. Kualifikasi pendidik menjadi sangat penting, dimulai dari sisi pedagogis, profesionalitas, kepribadian, kemampuan memimpin (*leadership*), serta kemampuan untuk bersosial dengan lingkungan. Dari sisi profesionalitas saja, sebenarnya banyak terdapat permasalahan atau kekurangan yang perlu diselesaikan dan dilengkapi. Salah satu unsur profesionalitas pendidik ialah mampu mengembangkan materi pelajaran serta mampu memanfaatkan perkembangan informasi dan teknologi (IT), yang termasuk dalam hal ini adalah kemampuan pendidik untuk menggunakan metode pendidikan

dalam menyampaikan materi materinya (Permendiknas No.16, 2007).

Permasalahan metode pendidikan ini sangat penting diperhatikan, mengingat metode merupakan unsur pendidikan yang setiap harinya bersinggungan langsung dengan peserta didik. Bisa jadi peserta didik butuh suasana baru dalam pendidikan, sehingga mereka mendapatkan hal yang lebih *fresh* dan tidak monoton. Kebiasaan-kebiasaan dalam menerapkan metode pendidikan yang sudah biasa digunakan, bisa saja diselingi dengan metode lain yang dapat menambah semangat belajar para peserta didik. Metode pendidikan Maria Montessori ini menjadi salah satu alternatif pilihan yang dapat digunakan. Metode Maria cenderung memberikan kebebasan kepada anak didik, namun tetap mempertahankan nilai-nilai kedisiplinan.

Melalui penelitian ini peneliti bertujuan ingin mendeskripsikan bagaimana teori pendidikan Maria dapat diimplementasikan pada pendidikan anak usia dini. Kemudian, peneliti ingin memeberikan analisa metode Maria dari perspektif Filsafat Pendidikan. Besar harapan penulis, metode Maria ini dapat menjadi salah satu solusi yang dapat digunakan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan secara nasional, melalui pintu pendidikan anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*). Artinya, penelitian ini mengacu pada data-data atau bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik pembahasan yang sedang diangkat, penelitian yang menggunakan

gagasan berbentuk tulisan sebagai sumber penekanan kepada interpretasi dan analisis makna konsep pemikiran yang berupa ungkapan-ungkapan baik secara *empiris* maupun secara ide-ide rasional (Hadi, 1990: 9).

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber, yakni; sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012: 193). Sumber data primer ini penulis mengambil data dua tulisan Maria yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia; *The Absorbent Mind*, terj. Dariyanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, dan *Montessori Method*, terj. Gerald Lee Gutek (ed), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Sedangkan data skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misanya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2012: 193). Data skunder ini peneliti peroleh dari berbagai dokumen seperti buku, koran, jurnal baik cetak maupun online. Mengenai sumber skunder ini akan penulis klasifikasikan kedalam dua kelompok; kelompok buku dan kelompok web.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, yaitu penekatan yang digunakan untuk merumuskan secara jelas hakikat yang mendasari konsep-konsep pemikiran (Baker, 1990: 92).

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yang dimaksud disini adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data tentang variabel penelitian dari

berbagai macam dokumentasi, baik yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya (Arikunto, 10: 62).

Pada tehnik pengumpulan data ini, akan peneliti sebutkan sistematika pengumpulan data dalam penelitian ini; Peneliti akan mengumpulkan sumber data primer dan sumber data sekunder, kemudian penulis akan memaparkan metode pendidikan Maria, kemudian metode tersebut akan penulis analisa dari sudut perspektif Filsafat Pendidikan.

Metode analisa data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data, sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut (Moleong, 1990: 10). Sedangkan jenis metode analisa yang penulis gunakan di sini adalah metode analisa isi (*content analysis*), yakni sebuah analisis terhadap kandungan isi yang tidak akan lepas ari interpretasi sebuah karya. Secara metodologis, analisis ini mencoba menawarkan asumsi-asumsi epistemologis terhadap pemahaman yang tidak hanya berkuat pada analisa teks tetapi juga menekankan pada konteks yang melingkupinya serta kontekstualisasinya dalam masa yang berbeda (Stempel, 1983: 3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengimplementasikan pemikirannya, Montessori mendirikan sebuah lembaga pendidikan untuk anak pra sekolah. Lembaga pendidikan ini, memiliki keunikan dari lembaga pendidikan pada umumnya. Diantaranya dengan menugaskan seorang dokter khusus, disamping

para pendidik untuk menjalankan kegiatan pendidikan pada lembaga pendidikan tersebut (Montessori: 2013, 155). Lembaga pendidikan ini kemudian dikenal dengan sebutan “Rumah Anak-Anak”. Di “Rumah Anak-Anak” inilah kemudian Montessori menerapkan berbagai metode pembelajarannya. Berikut ini merupakan beberapa metode pendidikan Maria:

Pertimbangan Antropologis

Hal pertama yang dilakukan oleh Montessori adalah melakukan pertimbangan antropologis kepada peserta didik sekaligus orang tuanya, yang dipandang sangat berpengaruh terhadap progres pendidikan sang anak. Hal ini dimulai dengan diberlakukannya pengukuran tinggi badan kepada para peserta didik, dalam keadaan berdiri maupun duduk, satu bulan sekali. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan dari anak-anak, dan juga untuk menghasilkan keteraturan yang lebih baik dalam kerja penelitian dari sang penagjar, dan hal ini dilakukan tidak setiap bulan pada tanggal tertentu, melainkan setiap bulan dihitung pada masing-masing tanggal lahir anak (Montessori: 2013, 166). Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui secara jelas tumbuh kembang seorang anak, dengan membandingkan dengan perkembangan yang di capai oleh anak yang lain.

Selain itu Montessori juga mendorong para direktoris untuk melakukan wawancara terhadap para orang tua murid mengenai hal-hal yang lebih praktis, seperti kebiasaan-kebiasaan mereka, penghasilan mereka, biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan rumah tangga, dan sebagainya. Dan dari semuanya itu dia dapat

menyusun riwayat dari tiap-tiap keluarga (Montessori: 2013, 166). Hal inilah yang kemudian dijadikan sebagai acuan dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak, yang sudah barang tentu memiliki keragaman latar belakang keluarga yang sangat variatif, dan membutuhkan perlakuan pendidikan yang variatif pula. Selain itu, latar belakang keluarga juga sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak. Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan akan mempengaruhi pada sikap dan perilaku seseorang. Demikian juga, tingkat pendidikan orang tua (ibu terutama) akan mempengaruhi perlakuan mereka terhadap putera-puteri mereka. Ibu yang berpendidikan tinggi biasanya lebih mengetahui arti pentingnya pendidikan dan pengasuhan bagi perkembangan anak (Susanti, 2012: 72).

Lingkungan: Perlengkapan Ruang Kelas

Dalam menerapkan sebuah teori pembelajaran sebelumnya Montessori menggunakan metode observasi terlebih dahulu, yaitu dengan mengamati pertumbuhan morfologis dari para murid. Metode pengamatan ini dilandaskan pada sebuah landasan fundamental kemerdekaan (kebebasan) dari para murid dalam memanifestasi-manifestasi spontan mereka.

Jika dilihat dari kaca mata filsafat pendidikan, maka metode Maria ini merupakan bentuk aplikatif dari aliran eksistensialisme yang menekankan pada empat hal, yaitu; eksistensi manusia, bagaimana berinteraksi secara aktif, eksistensi yang terbuka dan belum selesai, serta

menekankan pada pengalaman eksistensial (Gandhi, 11: 86).

Dengan cara pandang ini, kemudian Maria memperhatikan pada masalah lingkungan, dimulai dari segi taman bermain, dengan sebuah kebun yang langsung terhubung dengan ruang kelas, sehingga anak-anak akan dapat secara bebas mendatangi tempat tersebut sesuai mereka (Montessori, 2013: 168).

Modifikasi yang mendasar adalah peniadaan bangku-bangku atau kursi-kursi dan meja yang tidak bergerak. Ia membuat meja dengan kaki oktagon yang ringan dan kuat, sehingga anak dengan usia empat tahun akan dengan sangat mudah memindah-mindahkan mereka. Selain itu meja juga di desain dengan bentuk empat persegi panjang yang dapat digunakan oleh dua atau tiga anak sehingga mereka akan dapat berdekatan dan dengan mudah berinteraksi dengan temanya. Selain itu ada pula meja dan kursi yang lebih kecil yang dapat digunakan hanya satu anak saja, sehingga hal ini dapat dimanfaatkan ketika seorang anak harus bekerja secara individu dan sangat memungkinkan bagi anak untuk memindahkan meja-kursi tersebut pada posisi yang nyaman menurut anak. Sekali lagi metode ini memberikan kebebasan bagi anak untuk menentukan metode belajarnya sendiri, walaupun baru dimulai dari tata letak meja dan kursi.

Selain itu Maria juga membuat wastafel kecil yang dipasang cukup rendah sehingga dapat digunakan oleh anak usia tiga tahun sekalipun. Hal ini dilakukan untuk menunjang sikap kemandirian seorang anak, sehingga mereka terbiasa dan mampu melakukan keperluan

pribadinya sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain.

Disiplin dalam Kebebasan

Maria mengatakan, disiplin harus muncul melalui kemerdekaan. Ini adalah prinsip besar yang sulit bagi para pengikut metode-metode sekolah umum untuk memahaminya. Bagaimana mungkin seseorang akan menerapkan disiplin dalam sebuah kelas dari anak-anak yang bebas! Sungguh di dalam sistem kita, kita memiliki konsep disiplin yang sangat berbeda dari konsep disiplin yang diterima secara umum. Jika disiplin itu dilandaskan pada kemerdekaan atau kebebasan, maka disiplin itu sendiri harus bersifat aktif. Kita tidak menganggap bahwa seseorang dalam keadaan disiplin hanya ketika ia dibuat seperti orang bisu dan dibuat tak bergerak seperti orang lumpuh. Cara seperti itu bukan mendisiplinkan, tapi menihilkan (Montessori: 2013, 173). Dalam konteks Indonesia, pemberian kebebasan kepada anak dalam proses pendidikan juga dilakukan Ki Hajar Dewantara, namun kebebasan yang diberikan masih dibatasi dengan aturan-aturan tertentu, sedangkan Maria yang lebih membebaskan anak-anak tanpa batas (Nuryatno, 2013: 112).

Metode ini memang cukup sulit untuk diimplementasikan jika dikontekstualisasikan dengan kenyataan proses pendidikan anak dimasa sekarang ini. Hal yang paling sukar untuk dilakukan banyak orang adalah, menjadi guru yang *perfectsionis*, dimana dia harus bisa menjadikan keaktifan anak sebagai asumsi kedisiplinan dalam situasi belajar yang bebas. Dalam bukunya Maria mengatakan, untuk

mempraktikkan hal ini diperlukan guru dengan beberapa kriteria, yaitu; ia harus mempersiapkan dirinya sendiri dan ia harus menjaga imajinasinya untuk tetap hidup; guru menjadi penjaga dan pengawal lingkungan, ia lebih mencurahkan perhatian pada tugas ini dari pada risau dan teralihkan perhatiannya oleh keributan anak-anak (Montesori, 2008: 493).

Penghapusan hadiah-hadiah dan bentuk-bentuk hukuman.

Maria, dalam konsep pembelajarannya sangat tidak menyetujui dengan adanya hadiah-hadiah dan pujian. Menurutnya, jika seorang anak sudah bisa melaksanakan disiplin yang berlandaskan kemerdekaan atau kebebasan, maka keinginan utama anak tersebut adalah terus aktif dan melakukan apapun yang ia kehendaki. Hal ini didasarkan pada beberapa pengamatannya, yang menyimpulkan bahwa hukuman apapun yang di berikan oleh pengajar kepada anak, tidak akan merubah kebiasaan seorang anak tersebut. Dan pujian serta penghargaan apapun tidak akan menyita perhatian anak, dan anak tidaklah akan dibuat bangga dengannya, melainkan anak akan lebih tertarik terhadap aktifitas-aktifitas yang ingin dilakukannya (Montessori: 2013: 185). Hal ini tentu berbenturan dengan beberapa metode pembelajaran yang menerapkan sistem *reward and punishment*, atau paling tidak berbenturan dengan ungkapan yang mengatakan setiap manusia membutuhkan penghargaan dan pengakuan (Mulkhan, 1994: 192).

Metode Penyampaian Pelajaran (Kepadatan dan Keringkasan, Kesederhanaan, dan obyektivitas).

Pertama, kepadatan dan keringkasan. Pelajaran, karenanya bersifat individual, keringkasan dan kepadatan, karenanya harus menjadi ciri utama mereka (para pengajar). Dante memberikan nasihat yang sangat baik kepada para pengajar ketika dia berkata “hitunglah kata-katamu”. Semakin kita bisa menyingkirkan kata-kata yang tidak berguna, semakin sempurna pelajaran yang kita sampaikan (Montessori: 2013: 192). Hal seperti ini memang tidaklah mudah dipraktikkan pada pengajar, khususnya bagaimana menyampaikan pelajaran dengan ringkas dan padat. Namun, jika kita lihat dalam konteks pendidikan di Indonesia, pada pengembangan yang terjadi pada kurikulum 2013, hal ini sudah di programkan dengan memberikan acuan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berupa pembagian-pembagian waktu; pemanasan-apersepsi 5-10%, eksplorasi 25-30%, konsolidasi pembelajaran 35-40%, pembentukan sikap dan perilaku 10%, dan penilaian formatif (Mulyasa, 2013: 103). Jika hal tersebut benar-benar dilaksanakan oleh guru (tidak hanya sebatas program tertulis yang ada di RPP), maka hal tersebut memungkinkan seorang guru untuk bisa menyampaikan materi dengan ringkas, padat dan efisien.

Kedua, kesederhanaan. Pelajaran harus dijaga dari semua hal yang tidak mutlak benar. Bahwa seorang pengajar tidak boleh tenggelam dalam banyak kata telah masuk dalam ciri pertama tentang keringkasan dan kepadatan; ciri yang kedua ini, dengan demikian, terkait dengan ciri yang pertama tersebut: yaitu: kata yang

dipilih harus diusahakan yang paling sederhana, dan harus mengacu pada kebenaran.

Ketiga, obyektivitas. Maksud dari obyektivitas disini adalah, dalam menyampaikan pelajaran, seorang guru jangan sampai menampakkan sikap pribadinya. Tugas seorang guru hanyalah menjelaskan tentang suatu obyek atau benda dan menjelaskan kegunaan, manfaat, kelebihan atau kekurangannya, sementara seorang murid diberikan kebebasan untuk memilih mana yang paling diyakini kebenarannya, dan yang paling nyaman bagi masing-masing murid (Montessori: 2013: 192).

Analisa Metode Maria Perspektif Filsafat Pendidikan

Setelah mengumpulkan data, mempelajari dan mengkaji teori pendidikan Maria, disini peneliti akan menganalisa metode Maria menggunakan kacamata filsafat pendidikan. Dari hasil analisa peneliti terhadap metode-metode pendidikan Maria, sebenarnya dapat terlihat inti (*core*) pemikiran atau teori pendidikan Maria, yakni Maria menghendaki kebebasan dalam mendidik anak.

Dalam filsafat pendidikan ada tiga buah teori yang terkenal terkait proses perpindahan pengetahuan (*transfer knowledge*), yakni teori nativisme, teori empirisme dan konvergensi.

Teori Nativisme, yang didukung dengan Teori Naturalisme mengatakan bahwa, faktor pembawaan lebih kuat dibandingkan faktor

dari luar. Pendapat ini dipelopori oleh Schounpenhouer dan didukung oleh J. J. Rousseau dengan teori naturalismenya.

Teori Empirisme didukung oleh J. F. Hebart dengan Teori Psikologi Asosiasi. Tokoh aliran empirisme adalah Jhon Locke, dengan teori tabublarasanya yang sangat terkenal. Dia berpendapat: “Anak sejak lahir masih bersifat seperti tabularasa (kertas kosong). Anak tersebut baru dapat terisi bila ia menerima sesuatu dari luar lewat alat inderanya. Oleh karena itu, pengaruh dari luar tersebut yang lebih kuat daripada pembawaan manusia.”

Teori Konvergensi (*teori perpaduan*). Dipelopori oleh W. Stern. Menurut W. Stern, kedua kekuatan seperti telah dikemukakan oleh kedua kelompok diatas dapat dipadukan menjadi satu karena keduanya saling memberi pengaruh. Bakat yang ada pada anak, ada kemungkinan tidak akan berkembang kalau tidak dipengaruhi oleh segala sesuatu dari lingkungan. Demikian halnya dengan lingkungan, tidak akan berpengaruh nyata jika tidak ada yang menanggapi dalam jiwa manusia. Hasil perpaduan kedua faktor tersebut oleh W. Stern digambarkan sebagai garis diagonal dari satu jajaran genjang. Dari kedua faktor tersebut, faktor yang paling kuat akan menentukan sifat kepribadian seseorang atau individu (Prawira, 2012: 344-346).

Dalam konteks filsafat pendidikan Islam juga mengenal tiga konsep tersebut, menganggap bahwa anak memiliki sifat bawaan (*given*) dalam filsafat pendidikan Islam disebut dengan *fithrah*, mengakui pengaruh lingkungan, juga mengakui keduanya; unsur bawahan dan pengaruh lingkungan. Dalam Islam dikenal proses pengilhaman dua unsur kepada manusia, yakni unsur negatif dan positif (*fa alhamaha fujuraha wa taqwaha*).

Menganalisa metode pendidikan Maria dengan menggunakan ketiga teori tersebut dapat dikatakan bahwa metode pendidikan Maria menganut paham nativisme. Analisa tersebut dibuktikan dengan sikap Maria yang memberikan kebebasan yang penuh terhadap para peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1980). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Usaha.
- Baker, Anton, dan Achmad Charris Zubair. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gandhi, Teguh Wangsa. (2011). *Filsafat Pendidikan: Madzhab-Madzhab Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, Sutrisno. (1990). *Metodologi Research*. Yogyakarta, Andi Offset.
- Moleong, L. J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Montessorri, Maria. (2008). *The Absorbent Mind*, terj. Dariyanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2013). *Montessori Method*, terj. Gerald Lee Gutek (ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Mulkhan, Abdul Munir. (1994). *Runtuhnya Mitos Politik Santri*, Yogyakarta: Sippres.
- Mulyasa, H. E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nuryatno, M. Agus dan Najmuddin Muhammad, dalam Mahmud Arif. (2013). *Antologi Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar Islam*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Prawira, Purwa Atmaja. (2012). *Psikologi Umum Dengan Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Stempel, Guide H. (1983). *Conten Analysis*, terj. Jalaludin Rahmat dan Arko Kasta. Bandung: Arai Komunikasi.
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Rini D. (2012). *Esai-Esai Pendidikan Islam (Pengembangan Interaksi Anak dengan Lingkungan dan Potensi Anak)*. Yogyakarta, STAIN Kudus &